

**ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

**(Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam)**

Muhammad Minan Zuhri

Mahasiswa Pascasarjana STAIN Kudus

Suparmin

Guru SD Islam Miftahul Falah Margoyoso Pati

azkaabi@ymail.com

***Abstract***

*Islamic Education subject (Pendidikan Agama Islam /PAI) at all levels of education geared toward learners realize that faithful, pious, and noble. To achieve this goal, we need to optimally PAI role functionalization through revamping the curriculum and effective learning model and quality. PAI's curriculum should be developed in a comprehensive manner, through three activities, namely : 1) strategic planning, 2) program planning, and 3) program delivery plans. In addition, the implementation of the curriculum required an application-oriented method to value-oriented and in accordance with the circumstances and character development-oriented students in learning subjects Islamic Education subject (Pendidikan Agama Islam /PAI) itself.*

**Keywords:** *Curriculum, Learning Model, Islamic Education Subject*

***Abstrak***

*Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan diarahkan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa,*

*dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan upaya fungsionalisasi peran PAI seoptimal mungkin melalui pembenahan kurikulum dan model pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Kurikulum PAI yang ada harus dikembangkan secara komprehensif, melalui tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan strategis (strategis planning), (2) perencanaan program (program planning), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (program delivery plans). Selain itu, dalam implementasi kurikulum tersebut, diperlukan suatu penerapan metode-metode yang berorientasi pada nilai dan yang berorientasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta berorientasi pengembangan karakter pada mata pelajaran PAI itu sendiri.*

**Kata-kata Kunci:** Kurikulum, Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

## **Pendahuluan**

Pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang salah satunya di implementasikan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul. Mustafa al-Ghulayani menjelaskan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak dengan beberapa petunjuk dan nasihat, sehingga bertambahlah watak yang baik, kemudian hasilnya adalah keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci al-Qurʻan dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman yang dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam

masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Depdiknas, 2003:7).

Buchori (1992:8), yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. ketidak-seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Selama ini, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan masih banyak yang mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah dan menghafal. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama. Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati siswa terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama, dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri.

Keaktifan jasmani adalah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main atau bekerja. Jadi siswa tidak hanya duduk dengan mendengarkan. Siswa aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya. Jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan yang lain.

Dalam pengembangan variasi mengajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual dan mendorong anak didik untuk belajar.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sekarang ini sangat memerlukan adanya berbagai inovasi dan kreativitas dari para pemikir, pendidik agama dan praktisi pendidikan (Ismail, 2008:4). Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan dan bermakna bagi kehidupan siswa sebagai

seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengantisipasi tantangan sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan upaya fungsionalisasi peran PAI seoptimal mungkin melalui pembenahan kurikulum dan model pembelajaran yang berkualitas bagi pembentukan peserta didik berkarakter. Pembentukan peserta didik yang berkarakter dengan menunjukkan karakter yang kuat, ulet, mandiri, kreatif dan bertanggungjawab, serta tidak hanya terampil kerja tetapi terampil hidup, tidak sekedar cerdas kerja tetapi juga cerdas hidup.

## **Kajian Konseptual Tentang Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Menurut Hamalik (1995:16) istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa Latin, "*curriculai*", yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa : "*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their environment in given school*". Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) yang mengatakan bahwa kurikulum *is to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*". Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974) yang mengatakan bahwa : "*...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school*".

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander, Smith, dan John Kerr dalam Nasution (1988:9-10) memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*". Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana

pembelajaran saja. Definisi yang agak luas dikemukakan oleh Saylor & Alexander: *“the total effort of the school to achieving about desired outcomes in school and out of school situation”*. Definisi ini agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi di dalam maupun di luar sekolah. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith (2002:3-4), *“a squence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting”*. Dikatakan lebih luas, karena Smith menekankan aspek sosial dalam kurikulum yaitu mendidik peserta didik cara berfikir dan berbuat untuk menjadi anggota masyarakat. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh John Kerr, *“all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school”*. Dikatakan lebih luas lagi, karena definisi John Kerr memuat semua pengalaman belajar (*learning experiences*) peserta didik, baik individual maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah, di bawah bimbingan sekolah.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah *“seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”*. Ini berarti bahwa kurikulum harus berupa rencana yang berisi visi, misi, dan tujuan yang menjadi arah suatu sekolah, struktur kurikulum yang lengkap sampai kepada rencana pelaksanaan pembelajaran, serta memuat aturan-aturan penyelenggaraan suatu sekolah. Kurikulum tersebut harus disusun di tingkat satuan pendidikan sehingga disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Lebih jauh, James A. Beane (2002) dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan adanya empat kategori pengertian kurikulum, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), (2) kurikulum sebagai program (*curriculum as a program*), (3) kurikulum sebagai materi pelajaran yang diperlukan (*curriculum as intended learnings*), dan (4) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (*curriculum as the experiences of the learner*).

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan

yang komprehensif yang memuat: daftar mata pelajaran, silabus, dan daftar kompetensi yang dikembangkan dalam rangka menumbuhkembangkan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru.

## 2. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum

Dalam penyusunan kurikulum diperlukan dasar-dasar yang kuat, baik yang berupa hasil pemikiran maupun penelitian yang mendalam. Menurut James A. Beane dalam Abdullah Aly (2011: 43), setidaknya ada tiga dasar utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, sosiologis, dan dasar psikologis. Secara rinci ketiga dasar pengembangan kurikulum akan penulis bahas pada uraian berikut:

### a. Dasar Filosofis

Pada umumnya, filsafat dipahami sebagai kegiatan berfikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran filsafat adalah ide tentang hakikat manusia, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik (*the good life*). Kurikulum pada suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh aliran filsafat yang dianut para pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum (Hamalik, 1995:19-20). Dalam beberapa rujukan, ditemukan delapan aliran filsafat yang memiliki pemikiran tentang pendidikan, yaitu: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, perenialisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme (Abdullah Aly, 2011: 43).

*Pertama*, para perancang kurikulum yang menganut aliran filsafat idealisme menyakini sepenuhnya bahwa realitas sesungguhnya adalah akal (*a reality of the mind*), kebenaran merupakan ide (*truth as ideas*), dan nilai bersumber dari dunia ide (*values from the ideas world*). Bagi aliran filsafat idealisme ini, kurikulum menempati posisi epistemologis yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik kepada pengembangan ide, pemikiran, dan intelektual.

*Kedua*, apabila aliran filsafat realisme yang dianut, maka perancang kurikulum harus memuat sejumlah mata pelajaran yang berisi pengetahuan yang dapat diukur, dikenali, serta bersifat kuantitatif dan induktif. *Ketiga*, Apabila aliran filsafat pragmatisme yang diikuti, kurikulum tidak harus dibagi dalam bentuk daftar mata pelajaran yang kaku sebagaimana filsafat pendidikan tradisional (idealisme dan realisme). Mata

pelajaran harus dipilih berdasarkan kebutuhan dan minat para peserta didik. *Keempat*, apabila aliran filsafat eksistensialisme yang dijadikan dasar, kurikulum harus terbuka untuk diubah karena konsep kebenaran itu berkembang dan berubah. Di sini peserta didik bebas memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka guna mengembangkan kemampuan dan kreativitas individu masing-masing peserta didik. *Kelima*, apabila aliran filsafat progresivisme yang diikuti, maka kurikulum harus bersifat terbuka, dalam arti mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan inisiatif mereka. *Keenam*, apabila aliran filsafat perenialisme yang dijadikan dasar, maka kurikulum yang memuat sejumlah mata pelajaran dapat disampaikan kepada semua peserta didik untuk semua zaman. *Ketujuh*, apabila aliran filsafat esensialisme yang diikuti, maka perancang kurikulum harus mengikuti salah satu prinsip bahwa tugas utama sekolah adalah mengajarkan ilmu-ilmu dasar. *Kedelapan*, apabila aliran filsafat rekonstruksionisme yang dijadikan dasar, maka pihak perancang kurikulum harus menyakini bahwa peradaban itu akan berubah-ubah, ia akan datang dan pergi. Untuk itu, kurikulum harus menempatkan dirinya sebagai instrumen utama dalam perubahan sosial.

Dalam konteks pengembangan kurikulum di Indonesia, para perancang kurikulum seharusnya memerhatikan filsafat Pancasila sebagai dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 2: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Rincian selanjutnya tentang hal itu terdapat dalam Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk mengembangkan peserta didik tersebut, maka perancang kurikulum harus memerhatikan 5 (lima) kelompok mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik. Kelima mata pelajaran yang

dimaksud adalah: (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) Kelompok mata pelajaran estetika; dan (e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

b. Dasar Sosiologis

Selama ini, sosiologis sering dipahami sebagai kajian tentang masyarakat dan isu-isu sosial dulu, kini, dan masa yang akan datang. Ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil kajian sosiologi yang memiliki kaitan dengan pendidikan. Beberapa hal yang dimaksud adalah: perkembangan teknologi, struktur keluarga, perkembangan masyarakat, keragaman kultural dan pluralisme, serta nilai-nilai gaya hidup yang berubah (James A Beane, 1991:90-98). Mengingat hal-hal tersebut memiliki kaitan dengan pendidikan, maka hal-hal tersebut juga harus dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga kurikulum yang dikembangkan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis di sini dipahami bahwa dalam pengembangan kurikulum diperlukan pertimbangan yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik (*basic human needs*). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004:45), dasar psikologis ini penting diperhatikan karena dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan guru dan juga peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Menurut Havinghurst dengan memerhatikan tugas perkembangan, kurikulum harus dikembangkan dengan memerhatikan fase dan tugas perkembangan peserta didik. Penyusunan struktur kurikulum dan ruang lingkupnya harus memerhatikan fase dan tugas perkembangan peserta didik. Atas dasar ini, guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami secara sungguh-sungguh fase dan tugas perkembangan peserta didik.

3. Perencanaan Kurikulum

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan strategis (*strategis planning*), (2) perencanaan program (*program planning*), dan (3) perencanaan kegiatan



pembelajaran (*program delivery plans*) (Finch & Cruncilton, 1993:46-48). Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda.

a. Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan (Abdullah Aly, 2011:61).

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kemudian dalam penetapan isi dan struktur program, isi dan tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi rujukan dalam penetapan mata pelajaran yang akan diajarkan adalah rumusan visi, misi, dan atandar kompetensi yang telah ditetapkan. Selanjutnya dalam kegiatan penetapan struktur program, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan jenis-jenis program pendidikan, sistem semester, jumlah mata pelajaran, dan alokasi waktu yang diperlukan.

b. Perencanaan Program

Perencanaan program di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran (Subandijah, 1996:216). Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka.

Kegiatan lain dalam perencanaan program adalah penetapan materi atau pokok bahasan pada setiap pelajaran. Dalam kegiatan ini, para perancang kurikulum bertugas menetapkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai kompetensi pada masing-masing pelajaran.

c. Perencanaan Kegiatan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.

Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk setiap satuan bahasan yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan materi yang akan disampaikan.
- 3) Menentukan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang akan ditetapkan.
- 4) Menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. (Abdullah Aly, 2011:65-70).

Secara lebih ringkas, uraian tentang perencanaan kurikulum di atas dapat disajikan pada tabel berikut:

<b>Jenis</b>	<b>Penanggung Jawab</b>	<b>Hasil</b>
Rencana strategis ( <i>Strategis planning</i> )	Dewan dan pihak yang otoritatif (dengan meminta input dari berbagai kelompok yang ada dalam suatu lembaga)	Standar kompetensi, isi dan struktur program, serta strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.
Rencana program ( <i>Program planning</i> )	Staf di tingkat pusat dan kepala sekolah (dengan meminta masukan dari para guru dan staf)	Kompetensi dasar dan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran
Rencana program pembelajaran ( <i>Program delivery plans</i> )	Guru, konselor, dan staf (dengan meminta masukan dari orang tua, peserta didik, dan anggota masyarakat)	Indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

## Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran termasuk PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI (Depdiknas, 2002) adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (theologi Islam, *ushuluddin*, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah. Ilmu fiqh merupakan pengembangan dari syari`ah. Ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Azra (1999:10) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan Islam menekankan kepada: pertama, pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Kedua, nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini kejujuran, tawadluø menghormati sumber-sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegang setiap pencari ilmu. Ketiga, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. Keempat, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an Surat Adz-Dzariyat 56:

*“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).*

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara- maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil `alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Meskipun demikian disamping tujuan akhir yang lebih umum, terdapat tujuan khusus yang sifatnya lebih praktis yang berupa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari tahapan-tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian dinamakan dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam bentuk silabus dari berbagai materi yang akan diberikan (Azra, 1999:8-9).

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah (BSNP, 2006), dijelaskan bahwa tujuan PAI adalah untuk: (1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, melalui mata pelajaran PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

## **Model Pembelajaran PAI**

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Komaruddin (2000) dalam Sagala (2005:175) berpendapat bahwa model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkapkan Sukmadinata (2004:209), bahwa model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Sedangkan Joyce & Weil (1980:1), menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 1997:7). Model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran seringkali pula di pandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan model pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2009:126) bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Agar model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik, maka guru PAI dalam pembelajaran harus menerapkan suatu cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang sering disebut dengan metode pembelajaran.

#### 1. Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara (Ismail, 2008:7). Jadi dalam arti bahasa metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam Bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2006:184). Menurut Poerwadarminta (2007:767) dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sehubungan dengan hal ini Winarno Surakhmad seperti yang dikutip Suryosubroto (2002:148) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa di sekolah.

Ahmad Sabri (2005:52) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan Nur Uhbiyati (2002:1) mengemukakan, bahwa metode merupakan suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat-sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran itu.

Adapun mengenai pengertian pembelajaran, Oemar Hamalik dalam Ismail (2008:9) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Menurut Mulyasa, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Jadi pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam rangka perubahan perilaku kedewasaan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyajikan suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## 2. Metode-Metode Pembelajaran PAI

Ada beberapa metode yang efektif untuk diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

### a. Metode yang berorientasi pada nilai

- 1) Metode dogmatik, yaitu metode yang mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- 2) Metode deduktif, yaitu cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa.
- 3) Metode induktif, yaitu cara membelajarkan nilai-nilai kebenaran mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
- 4) Metode reflektif, yaitu membelajarkan nilai dengan jalan menggabungkan antara metode induktif dan deduktif. (Muhaimin, 2002:174-175)

### b. Metode yang berorientasi sesuai dengan situasi dan kondisi

- 1) Metode dialog (*al-hiwar*), yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat/umatnya.
- 2) Metode cerita (*al-qishshah*), yaitu metode yang bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa, misalnya kisah-kisah malaikat, para nabi, dan umat terdahulu.

- 3) Metode perumpamaan (*al-amtsal*), yaitu metode dengan menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Metode ini banyak digunakan dalam pendidikan Qur'ani dan Nabawi.
  - 4) Metode keteladanan (*al-uswah*), yaitu metode dengan memberikan contoh yang baik. Nabi Muhammad mendeskripsikan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa.
  - 5) Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al-tarhib, reward and punishment*). Sugesti yaitu janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulangnya.
  - 6) Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'izhah*), yaitu metode dengan memberikan nasihat atau penyuluhan kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan mengamalkan apa yang akan dipelajari.
  - 7) Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna wa al-iqtina'*), yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan.
  - 8) Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyyah*), yaitu metode dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis.
  - 9) Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al-'amaliyyah*), yaitu melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. (Depag RI, 66-72).
- c. Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Karakter pada Mata Pelajaran PAI

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji hendaknya dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan



pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Sebagai contoh ketika mengajarkan aqidah dengan tema iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diajak langsung melihat bukti adanya kitab-kitab Allah tersebut, misalnya al-Quran yang merupakan salah satu kitab Allah dan menjadi kitab suci umat Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk melihat al-Quran lalu diajak berdiskusi tentang al-Quran dan peserta didik dimotivasi agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran sedikit demi sedikit.

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model Jigsaw, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema-tema diskusi yang sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Melalui model ini guru bisa mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

3) Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*)

Pembelajaran inkuiri adalah satu model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik mampu menemukan pengetahuan atau konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran tertentu secara mandiri melalui berbagai fenomena yang dipelajari. Melalui model ini peserta didik dikondisikan agar memiliki nilai-nilai kerja keras, meningkat rasa keingintahuan dan kecerdasannya, serta kecintaannya terhadap ilmu. Tidak semua SK/KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam bisa dicapai dengan model pembelajaran ini. Di antara contoh kompetensi yang bisa dicapai melalui model ini adalah kompetensi yang terkait dengan aqidah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam. Cukup banyak materi atau kompetensi dalam tiga bidang itu yang bisa dikaji melalui model pembelajaran ini.

#### 4) Pemodelan

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian *uswah hasanah*/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru harus menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa.

### **Analisis**

Ciri utama agama Islam adalah sikap adaptif dan toleran terhadap perkembangan-perkembangan sosial dan budaya manusia. Sikap adaptif dan toleran ini mengimplikasikan ajaran-ajaran Islam tetap kokoh sepanjang situasi dan kondisi. Ciri utama agama Islam ini tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara operasional sistem pendidikan agama Islam diorientasikan kepada dua hal sekaligus, *pertama*, mendidik manusia supaya menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil-Nya yang merepresentasikan dirinya di muka bumi (*khalifah fi al-ardli*). Manusia dididik agar dewasa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Menghambakan diri hanya dan untuk Allah mensyaratkan kebebasan/kemerdekaan diri

dari bentuk-bentuk absolutisme, superiorisme, dan eksploitisme manusia kecuali kepada-Nya. *Kedua*, mendidik manusia sebagai upaya menumbuhkembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak secara optimal menuju kedewasaan intelektual dan kematangan emosional. Orinetasi mulai ini menyarankan desain operasioanl yang profesional dan proporsional. Artinya, konsepsi ideal pendidikan agama Islam harus bisa dinyatalaksanakan dalam kerangka manajemen profesional, termasuk dalam pemilihan model dan metode pembelajaran maupun evaluasinya.

Masalah mendasar yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini adalah relasi manusia dengan sesamanya yang kurang baik dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak. Orientasi pembelajaran PAI sekarang ini harus diarahkan kepada usaha menumbuhkembangkan kesadaran siswa (anak didik), baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori Bloom, dalam konteks PAI, kiranya masih relevan untuk digunakan. *Pertama*, aspek kognitif bisa dilakukan dengan proses tansmisi ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada siswa. *Kedua*, aspek afektif dengan mengedepankan transformis dan internalisasi nilai-nilai agama daripada transmisi kognitif semata. *Ketiga*, aspek psikomotorik dengan upaya lebih menekankan kemampuan atau kecakapan siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga mampu menggerakkan, menjalankan, dan mengaktualisasikan ajaran agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya melalui aspek afeksi.

Agar ketiga aspek tersebut dapat tercapai secara maksimal, maka penggunaan metode yang efektif sebagai alat pencapaian mutlak untuk diterapkan. Yang perlu diperhatikan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, guru harus melaksanakan pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student oriented*). *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imanjinasi. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

## Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini membutuhkan penerapan metode pembelajaran yang efektif yang mampu untuk mewujudkan kompetensi siswa yang mencerminkan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan visi pendidikan PAI itu sendiri: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah metode-metode yang berorientasi pada nilai dan yang berorientasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta berorientasi pengembangan karakter pada mata pelajaran PAI.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. 2008. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Buchori, M. 1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam*. Makalah pada Seminar IKIP Malang. 24 Februari.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.

- Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung; Alumni.
- Oliva, Peter F., *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sabri, Ahmad , *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: PTQ Quantum Teaching, 2005.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. I. Cet. 6. Jakarta: Kencana.
- Smith, Mark K. 2002. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge.
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad, *Pengertian Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/pengertian-kurikulum/>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Binbagais, Depag RI, 2006.